

**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR
SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CTL PADA
MATERI ALJABAR KELAS VII SMP NEGERI 7 MEDAN
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nurbadriah¹

Penulis adalah Guru SMP Negeri 7 Medan¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* pada materi aljabar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP 7 Medan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada materi aljabar dan tindakan pembelajaran yaitu pembelajaran melalui model pembelajaran *CTL* sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data diperoleh dari tes hasil belajar siswa pada siklus I II dan III, yang disusun dalam bentuk tes uraian dan rasa percaya diri siswa yang telah diobservasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi yaitu menyeleksi, menyederhanakan dan mengorganisasi data di lapangan kemudian disajikan dan disimpulkan. Setelah data dianalisis, yang berupa tes dan observasi maka diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII SMP 7 Medan. Pada tes hasil belajar pada siklus I, jumlah ketuntasan belajar siswa mencapai 28 orang siswa (93.33%) dengan rata-rata 78. Pada siklus II jumlah ketuntasan belajar siswa mencapai 26 orang siswa (86.67%) dengan rata-rata 73.83 dikatakan belum meningkat maka akan dilanjutkan ke siklus ke III. Pada tes hasil belajar pada siklus III, jumlah ketuntasan belajar siswa mencapai 29 orang siswa (96.67%) dengan rata-rata 79.50. Hal ini dapat dilihat dari setiap siklus adanya peningkatan. Jadi berdasarkan kriteria ketuntasan hasil belajar dengan model pembelajaran *CTL* secara klasikal tuntas.

Kata Kunci: Rasa Percaya Diri, Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran CTL.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan dan sebagainya. Berangkat dari pengertian dasar dari belajar, bahwa belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis dengan

mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya.

Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seorang anak yang awalnya tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung, menjadi bisa karena belajar. Ini tujuan belajar yang paling terlihat, namun tujuan ini belum mencapai tujuan belajar sebenarnya.

Matematika dipandang oleh banyak kalangan bisa membantu mengatasi berbagai masalah di segala bidang kehidupan. Kline (1973:19) mengatakan bahwa matematika bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Kenyataan yang sebenarnya di jumpai di kelas beberapa siswa sulit meninggalkan kebiasaan menyontek. Kendati diketahui bahwa kegiatan menyontek tersebut akan berdampak pada kurangnya rasa percaya pada diri siswa.

Bahri (1997:44) mengatakan bahwa bila fisik anak aktif, tetapi mental dan rasa percaya dirinya kurang maka kemungkinan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Proses belajar merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respons terhadap segala acara pembelajaran yang di programkan oleh guru.

Dalam proses belajar tersebut, guru meningkatkan kemampuan - kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Syaifullah (2010 : 15) mengatakan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri akan antusias, memiliki tekad, proaktif, tekun, rajin, dan pantang menyerah. Keberhasilan proses belajar matematika adalah para tenaga pendidik antusias membangkitkan rasa percaya diri dan semangat pada diri siswanya agar mereka mampu mengembangkan potensinya dalam pembelajaran matematika.

Adapun kompetensi yang akan diharapkan siswa SMP dalam belajar matematika adalah :

1. Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari
2. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika
3. Siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan dengan guru teman sejawat (Senin, 01 September 2018) di Kelas VII SMP Negeri 7 Medan, bahwa anak Kelas VII SMP Negeri 7 Medan masih kesulitan memahami pelajaran matematika. Hal ini terlihat dari hasil pemberian tugas siswa dalam

bentuk individu ada yang sebagian siswa ragu dengan pendapatnya sendiri justru mempercayai jawaban dari temannya, sedikit siswa yang berhasil memperoleh nilai keberhasilan belajar dengan kemampuannya sendiri.

Adapun salah satu penyebab kegagalan pembelajaran matematika di sekolah adalah siswa sulit meninggalkan kebiasaan menyontek, siswa tidak mampu menjelaskan apa yang diperolehnya setelah mengerjakan soal matematika karena dia hanya mengulang pekerjaan yang dicontohkan gurunya. Keinginan guru, siswa cepat menguasai materi, padahal beberapa siswa belum mampu menjawab soal-soal yang diberikan. Guru mengabaikan kemampuan awal siswa dalam menyampaikan materi yang baru tanpa memperhatikan apakah siswa akan mengingat materi yang disampaikan atau akan melupakannya.

Bila siswa belajar akan terjadi perubahan mental pada diri siswa. Pembelajaran matematika telah di tanamkan saat siswa duduk di Sekolah Dasar. Kepercayaan siswa pada matematika akan membangkitkan rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika, maka dengan memiliki rasa percaya diri tersebut pada diri siswa diharapkan dapat berpengaruh pada hasil belajar matematika.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran (kesulitan) yang dihadapi selama belajar. Kehidupan benar-benar lebih baik ketika dijalani dengan rasa percaya diri. Pahamiilah betapa hidup tanpa rasa percaya diri akan memberikan dampak negatif kepada hasil belajar siswa.

Dalam pendekatan kontekstual (*CTL*) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya.” Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

KAJIAN TEORETIS

Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri sering dihubungkan dengan perasaan bahagia, bersemangat, bergembira, dan pada umumnya memegang kendali atas kehidupan. Sebagian besar orang menganggap percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi, mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan dan harapkan. Orang yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis, dan mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi.

Orang yang percaya diri mempunyai sikap yang luwes, lebih bersedia mengambil resiko-resiko, dan menikmati pengalaman-pengalaman baru. Mereka merasa senang dengan dirinya dan cenderung bersikap santai di dalam situasi-situasi sosial seperti :

- Menikmati hidup dan bergembira
- Mengetahui dan menilai diri sendiri
- Mempunyai keahlian-keahlian sosial yang baik
- Mempunyai sikap yang positif
- Tegas
- Mempunyai tujuan yang jelas
- Siap menghadapi tantangan-tantangan

Rasa percaya diri memengaruhi kemampuan seseorang untuk menikmati peningkatan kehidupan dan menanggulangi kemunduran-kemundurannya. Rasa percaya diri adalah suatu perasaan yang sangat pribadi, sehingga untuk membanggunya siswa perlu mengetahui apa yang memicunya di dalam diri. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap matematika akan mempelajari matematika dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti pelajaran matematika tersebut, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan yang diperoleh dari belajar matematika. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah siswa mengerti (Hasnawiyah, 1994:142).

Menjadi percaya diri membuat siswa lebih terbuka untuk belajar dan bereksperimen di dalam kehidupan, menghasilkan pemenuhan diri yang lebih besar dan pertumbuhan emosional. Percaya diri tak ada kaitannya dengan puas diri atau merasa unggul. Dengan rasa percaya diri, siswa juga belajar lebih banyak dari lingkungan di sekitarnya.

Ada banyak kekurangan yang dapat mengurangi rasa percaya diri, tak sedikit darinya yang menghalangi siswa untuk memperoleh hal yang paling berharga dari kehidupan.

Pahamilah betapa hidup tanpa rasa percaya diri dapat menyebabkan hilangnya kesempatan-kesempatan, rusaknya hubungan-hubungan, dan rentannya terhadap stress.

Kehidupan benar-benar lebih baik ketika dijalani dengan rasa percaya diri. Bangunlah kepercayaan diri pada siswa karena akan memperbesar kemampuan siswa untuk mencapai kebahagiaan dan pemenuhan.

Hasil Belajar

Pada esensinya, belajar dilakukan oleh semua makhluk hidup. Untuk manusia, belajar adalah proses untuk mencapai berbagai kemampuan, keterampilan serta sikap, mulai dari bayi hingga remaja, seseorang akan terus belajar. Ketika dewasa, diharapkan individu akan mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu serta keterampilan fungsional yang lain.

Hakekat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku dan daya penerimaan.

Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman. Belajar mengandung 3 ciri, yaitu :

- Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku
- Perubahan perilaku tersebut terjadi karena didahului oleh pengalaman
- Perubahan perilaku yang disebabkan belajar bersifat relatif permanen

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran (kesulitan) yang dihadapi selama belajar. Kehidupan benar-benar lebih baik ketika dijalani dengan rasa percaya diri. Pahamilah betapa hidup tanpa rasa percaya diri akan memberikan dampak negatif kepada hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk lebih jelas, berikut gambar pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas, populasi dan sampel tidak dibahas, namun penelitian akan membahas tentang subjek dan objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 12 SMP Negeri 7 Medan T.A 2018/2019 yang berjumlah 30 siswa. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri dan hasil belajar matematika siswa pada materi aljabar.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengadakan peninjauan dan observasi ke lapangan yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian
- b. Melaksanakan pengumpulan data di lokasi penelitian setelah kepala sekolah dan guru bidang studi yang mengajar di kelas setuju
- c. Untuk mengumpulkan data observasi peneliti dibantu oleh pengamat saat penelitian.

HASIL PENELITIAN

Secara umum, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan metode pembelajaran *CTL* dalam materi aljabar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar pada siswa khususnya kelas VII SMP Negeri 7 Medan?

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberi tindakan, diperoleh observasi rasa percaya diri melalui model pembelajaran *CTL* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aljabar. Pada siklus I, II dan III mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar melalui model pembelajaran *CTL* di kelas VII SMP Negeri 7 Medan.

Pada siklus I hasil observasi rasa percaya diri yaitu mengikuti pelajaran matematika 76.67%, menyimak pelajaran matematika 70%, memperhatikan penjelasan guru 73.33%, berminat (interaksi) terhadap pelajaran matematika 70%, mencatat materi yang disampaikan oleh guru 76.67%, mengerjakan tugasnya sendiri (individu) 76.67% menyelesaikan soal di papan tulis 70%, mengerjakan PR yang dikoreksi oleh guru/individu 76.67%, menjawab pertanyaan dari guru 73.33%. Pada siklus II observasi rasa percaya diri meningkat menjadi mengikuti pelajaran matematika 76.67%, menyimak pelajaran matematika 76.67%, memperhatikan penjelasan guru 76.67%, berminat (interaksi) terhadap pelajaran matematika 76.67%, mencatat materi yang disampaikan oleh guru 76.67%, mengerjakan tugasnya sendiri (individu) 76.67% menyelesaikan soal di papan tulis 76.67%, mengerjakan PR yang dikoreksi oleh guru/individu 76.67%, menjawab pertanyaan dari guru 76.67%. Pada siklus III observasi rasa percaya diri juga meningkat menjadi mengikuti pelajaran matematika 76.67%, menyimak

pelajaran matematika 76.67%, memperhatikan penjelasan guru 76.67%, berminat (interaksi) terhadap pelajaran matematika 76.67%, mencatat materi yang disampaikan oleh guru 76.67%, mengerjakan tugasnya sendiri (individu) 76.67% menyelesaikan soal di papan tulis 76.67%, mengerjakan PR yang dikoreksi oleh guru/individu 76.67%, menjawab pertanyaan dari guru 76.67%.

Berdasarkan observasi rasa percaya diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* dari siklus I, II, dan III diperoleh data sebagai berikut:

Tabel VII
Hasil Observasi Pada Siklus I, II, Dan III

No	Aspek Yang Diamati	% Siklus I	% Siklus II	% Siklus III
1	Mengikuti pelajaran matematika.	76.67	76.67	76.67
2	Menyimak pelajaran matematika	70	76.67	76.67
3	Memperhatikan penjelasan guru	73.33	76.67	76.67
4	Berminat (interaksi) terhadap pelajaran matematika	70	76.67	76.67
5	Mencatat materi yang disampaikan oleh guru	76.67	76.67	76.67
6	Mengerjakan tugasnya sendiri (individu)	76.67	76.67	76.67
7	Menyelesaikan soal di papan tulis	70	76.67	76.67
8	Mengerjakan PR yang dikoreksi oleh guru/individu	76.67	76.67	76.67
9	Menjawab pertanyaan dari guru	73.33	76.67	76.67

Dalam proses belajar mengajar, pemberian tugas dan menyelesaikan soal serta terlibatnya siswa dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk memotivasi diri dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *CTL*.

Dalam siklus I, II, III skor tes hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Pada siklus I diperoleh jumlah siswa sebanyak 28 siswa yang mencapai ketuntasan klasikal (93.33%). Meskipun telah mencapai tingkat ketuntasan klasikal penelitian akan dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II diperoleh jumlah siswa sebanyak 26 siswa yang mencapai ketuntasan klasikal (86.67%). Pada siklus III diperoleh

jumlah siswa sebanyak 29 siswa yang mencapai ketuntasan klasikal (96.67%). Karena tingkat ketuntasan klasikal telah ditetapkan sudah memuaskan, maka siklus pembelajaran ini dihentikan. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa ini dapat ditunjukkan melalui tabel dan diagram batang berikut ini.

TABEL VIII
Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus I, II, Dan III

No	Aspek Yang Diamati	Sk I	Sk II	Sk III
1	Jumlah siswa yang tuntas	28	26	29
2	Persentase ketuntasan	93.3 3	86.67	96.67
3	Nilai rata-rata	78	73.83	79.50

Kegiatan mengajar melalui model pembelajaran *CTL* dalam materi aljabar melalui siklus I ini rasa percaya diri dan hasil belajar siswa memuaskan walaupun ada 2 orang siswa yang belum tuntas, tetapi rasa percaya diri dan hasil belajar siswa disini sudah meningkat dan akan tetap dilanjutkan ke siklus II. Dalam siklus II ini rasa percaya diri dan hasil belajar siswa memuaskan walaupun ada 4 orang siswa yang belum tuntas, tetapi rasa percaya diri dan hasil belajar siswa di sini belum meningkat dan akan dilanjutkan ke siklus ke III. Dalam siklus III ini rasa percaya diri dan hasil belajar siswa memuaskan walaupun ada 1 orang siswa yang belum tuntas, tetapi rasa percaya diri dan hasil belajar siswa di sini sudah meningkat dibandingkan dengan siklus I dan II.

Meskipun untuk pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan perencanaan sebaik-baiknya, namun peneliti mengakui masih ada beberapa kelemahan akibat keterbatasan yang antara lain :

1. Penelitian yang telah dilakukan hanya terbatas pada satu tempat yaitu SMP Negeri 7 Medan khususnya kelas VII. Apabila penelitian dilakukan di kelas ataupun tempat yang berbeda kemungkinan jawabannya tidak mungkin sama.
2. Pengamatan pelaksanaan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *CTL* yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 7 Medan belum optimal dan masih merasa kesulitan. Hal ini dikarenakan ketika melaksanakan penelitian, peneliti terlibat langsung sebagai pengajar ketika guru mata pelajaran kelas VII digantikan sementara. Sehingga tindakan dalam penelitian

tindakan kelas idealnya dilaksanakan langsung oleh guru namun dalam penelitian ini penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti.

3. Penelitian ini dilaksanakan selama pembuatan skripsi. Waktu yang singkat itu termasuk salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian.
4. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilaksanakan secara klasikal, tidak individu. Begitu juga dalam pemberian skor aktivitas siswa hanya berdasarkan skor dan pengalaman pengamatan dan tidak berdasarkan kriteria tertentu.
5. Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan. Dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.
6. Ada kecenderungan bahwa siswa menguasai materi pelajaran sesaat setelah pembelajaran dan ada pula yang menguasainya setelah berlatih beberapa lama. Dalam penelitian ini tes dilakukan pada akhir pembelajaran, bahkan mungkin beberapa siswa belum sempurna berlatih, sementara pengetahuan yang telah diperoleh bertahan lama dibentuk siswa atau tidak, tidak terjangkau oleh penelitian ini.

Berdasarkan data hasil penelitian dan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CTL* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar.

KESIMPULAN

Melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CTL*, diperoleh peningkatan pada tes hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah pemberian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* setelah dilakukan tindakan pada siklus I ada 28 orang (93.33%) dengan rata-rata 78, tindakan pada siklus II ada 26 orang (86.67%) dengan rata-rata 73.83, dan tindakan pada siklus III ada 29 orang (96.67%) dengan rata-rata 79.50.

SARAN

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* sangat cocok diterapkan pada siswa SMP Negeri 7 Medan.
2. Guru atau peneliti yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* hendaknya mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran serta pengelolaan kelas dengan baik agar tercapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akurinto, S, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Akurinto, S, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Davies Philippa. (2004). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Yogyakarta: Torrent Books.
- Dimyanti. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasnawiyah. (1994). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jhonson. (2002). *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Khairani, H Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kline. (2001), *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung : Jica
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pidarta, Made. (2009). *Landasan Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riyanto, H Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Kencana.
- Suherman Erman, dkk, (2001), *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung : Jica
- Tirtarahardja, Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.